



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS) TINGKAT SD/MI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGGAN KABUPATEN BOGOR TAHUN 2020

Putri Utami¹, Indira Chotimah², Siti Khodijah Parinduri³

¹Konsentrasi Manajemen Pelayanan Kesehatan Program (MPK), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email : putamiii15@gmail.com

^{2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Abstrak

Pembinaan dan pengembangan kesehatan sekolah adalah upaya pendidikan kesehatan dan dilaksanakan secara terpadu, sadar, terencana, terarah dan bertanggung jawab untuk menanamkan, tumbuh, berkembang dan membimbing hidup, dicintai dan menerapkan prinsip-prinsip hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, siswa yang akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi peserta didik. Hasil survei awal yang dilakukan ke beberapa SD/MI yang ada di wilayah kerja Puskesmas Karanggan, masih banyak sekolah yang belum melaksanakan UKS dengan baik karena terdapat banyak kendala seperti lahan untuk ruang UKS, minimnya Sumber Daya Manusia (SDM), serta tidak adanya anggaran untuk menunjang pengadaan sarana prasarana untuk memaksimalkan pelaksanaan UKS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah dan guru UKS pada Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Karanggan dari 18 sekolah yang terdiri atas 40 orang, dengan cara *total sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji korelasi *Chi-Square (alpha 5%)*. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan UKS (*Pvalue* 0,183), tidak ada hubungan antara sikap dengan pelaksanaan UKS (*Pvalue* 0,264), terdapat hubungan antara sarana prasarana dengan pelaksanaan UKS (*Pvalue* 0,026), dan ada hubungan antara SDM dengan pelaksanaan UKS (*Pvalue* 0,000). Berdasarkan penelitian ini diharapkan adanya peran aktif dari pihak sekolah, guru maupun seluruh masyarakat sekolah dalam melaksanakan UKS, serta perlunya kerjasama antara pihak terkait lebih ditingkatkan agar pelaksanaan UKS lebih maksimal.

PENDAHULUAN

Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok yang rawan karena berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan, jadi diperlukan dan selayaknya pemahaman serta pengenalan tentang kesehatan sejak dini, sehingga pada usia selanjutnya, masa remaja sampai tua, sudah tertanam pola Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta mereka bisa mandiri dalam menjaga kesehatannya, dan bahkan bisa menjadi *change agent* terhadap lingkungannya (Notoatmodjo, 2012).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan pada peserta didik adalah melalui wadah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), tujuan diselenggarakannya program UKS, secara umum untuk meningkatkan kemampuan hidup

sehat dan derajat kesehatan peserta didik serta menciptakan lingkungan sehat sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

UKS adalah segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan peserta didik pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan mulai dari TK/RA sampai SMA/SMK/MA. Tujuan diselenggarakannya program UKS, secara umum untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik serta menciptakan lingkungan sehat sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya (Notoatmojo, Soekijo, 2007). Pelaksanaan program UKS harus didorong dan dimasyarakatkan kepada semua pihak dalam rangka menunjang tujuan diselenggarakannya program UKS. UKS memiliki tiga program pokok yang disebut dengan Trias UKS yaitu "Pendidikan Kesehatan", "Pelayanan Kesehatan" dan "Pembinaan Lingkungan Sekolah yang Sehat" yang jika dilaksanakan secara optimal maka dapat membantu meningkatkan derajat kesehatan serta menurunkan angka kesakitan pada peserta didik.

World Health Organization (WHO) dan *United Nation Children's Fund* (UNICEF) tahun 2011, melaporkan bahwa setiap tahun lebih dari 12 juta anak meninggal pada tahun 1990 dan 7,6 juta pada tahun 2010 yang berarti hampir 21 ribu anak meninggal tiap harinya. Tujuh puluh persen kematian di negara berkembang disebabkan oleh ISPA (penemonia), diare, malaria, campak dan kurang gizi.

Saat ini permasalahan gizi dan kesehatan merupakan masalah yang masih menjadi fenomena di Indonesia. Menurut Kementerian Kesehatan dalam hasil pemantauan status gizi tahun 2017, secara nasional, prevalensi status gizi anak usia 5- 12 tahun berdasarkan indeks IMT/U pada tahun 2017 adalah 3,4 % gizi buruk dan 7,5% gizi kurang (Kemenkes, 2014). Pada tahun 2013, secara nasional prevalensi gizi buruk dan gizi kurang pada anak sebesar 19,6%, yang berarti masalah gizi berat dan kurang di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat mendekati prevalensi tinggi. (RISKESDAS, 2013)

Di antara 34 provinsi di Indonesia, 32 provinsi memiliki karakteristik masalah gizi yaitu akut-kronis, salah satu di antaranya adalah Jawa Barat dengan prevalensi status gizinya adalah 15,1% gizi buruk dan 6,4% gizi kurang. Provinsi Jawa Barat memiliki 27 Kota dan Kabupaten, salah satu di antaranya adalah Kabupaten Bogor yang memiliki karakteristik masalah gizi kronis dengan prevalensi status gizinya adalah 15,2% gizi buruk dan 4,6% gizi kurang (Anung, 2017).

Cakupan penjarangan anak pra sekolah di TK/RA Kabupaten Bogor tahun 2017 yaitu sebesar 91,00% meningkat pencapaiannya bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2016 (12,03%), Pemeriksaan/Penjarangan kesehatan anak SD/MI dan setingkatnya selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi, 91,00% (2015), tahun 2016 hasil pencapaiannya sama dengan tahun 2015 dan di tahun 2017 hasil pencapaiannya menurun sebesar 82,48%, hasil ini belum mencapai target SPM sebesar 100%.(Dinkes Kab.Bogor, 2017).

Berdasarkan rekapitulasi hasil penjarangan kesehatan peserta didik Puskesmas Karanggan Kecamatan Gn. Putri, Kab. Bogor. Pelaksanaan UKS pada tingkat SD/MI di wilayah kerja Puskesmas Karanggan belum berjalan maksimal. Pihak Puskesmas mengakui bahwa pembinaan UKS pada tingkat SD/MI belum berjalan secara merata dan belum maksimal

karena banyak hal seperti, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), masih kurangnya penjangkaran yang dilakukan, adanya pihak sekolah yang kurang merespon pembinaan UKS yang dilakukan pihak Puskesmas karena kurangnya pengetahuan guru tentang peran dan manfaat dari UKS, dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan Widya pada tahun 2016 menggambarkan pelaksanaan UKS di SD wilayah kerja Puskesmas Pamulang yaitu sebanyak 55 orang (38,9%) dalam kategori baik, sedangkan pelaksanaan UKS yang masih kurang baik sebanyak 35 (61,1%) responden.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bertujuan melakukan penelitian ini agar mendapatkan gambaran pelaksanaan usaha kesehatan sekolah (UKS) di wilayah kerja Puskesmas Karanggan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah rancangan penelitian yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menuntun peneliti supaya memperoleh jawaban terhadap pernyataan penelitian (Sastroasmoro, 2008). Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan desain analisis deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik tempat, waktu, umur, jenis kelamin, sosial, ekonomi, pekerjaan, status perkawinan, cara hidup (pola hidup) dan lain-lain (Hidayat, 2007). Metode pengambilan data dengan *total sampling*.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Gambaran pengetahuan

Berdasarkan 36 responden di wilayah kerja Puskesmas Karanggan, mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang baik terhadap UKS dengan jumlah responden 23 orang (63,9%), responden dengan pengetahuan cukup tentang UKS sebanyak 10 orang (27,8%), dan hanya 3 orang (8,3%) responden dengan pengetahuan kurang tentang UKS.

2. Gambaran sikap

Berdasarkan dari 36 responden di wilayah kerja Puskesmas Karanggan, mayoritas responden sudah memiliki sikap yang baik terhadap pelaksanaan UKS yaitu sebanyak 26 orang (72,2%), sedangkan responden yang memiliki sikap kurang baik berjumlah 10 orang (27,8%).

3. Gambaran SDM

Berdasarkan dari 36 responden di wilayah kerja Puskesmas Karanggan, mayoritas didapatkan hasil sebanyak 22 orang (61,1 %) yang memiliki tindakan baik terhadap pelaksanaan usaha kesehatan sekolah kategori buruk 14 orang (38,9%).

4. Gambaran SAPRAS

Berdasarkan tabel 5.4 dari 36 responden di wilayah kerja Puskesmas Karanggan, mayoritas memiliki sarana dan prasarana dalam kategori sangat baik sebanyak 22 orang

(61,1%), responden saran dan prasarana baik 2 orang (5,6%), responden sarana dan prasarana dalam kategori cukup 2 orang (5,6%), dan kategori kurang 10 orang (27,8%).

5. Gambaran pelaksanaan UKS

Berdasarkan dari 36 responden di wilayah kerja Puskesmas Karanggan, mayoritas memiliki sarana dan prasarana dalam Berdasarkan tabel 5.5 dari 36 responden di wilayah kerja Puskesmas Karanggan, memiliki angka yang seimbang kategori baik 18 orang (50,0%), dan kategori buruk 18 orang (50,0%).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan UKS

Pelaksanaan UKS							
Pengetahuan	Baik		Buruk		Total		P Value
	N	%	N	%	N	%	
Baik	13	56,5%	10	43,5%	23	100,0%	0,183
Cukup	5	50,0%	5	50,03%	10	100,0%	
Kurang	0	0,0%	3	80,0%	3	100,0%	
Total	18	50,0%	18	50,0%	36	100,0%	

Berdasarkan tabel analisis di atas dapat dilihat hasil dari kedua variabel yakni pengetahuan dan pelaksanaan UKS sebanyak 23 orang yang memiliki pengetahuan baik terdapat pelaksanaan UKS terlaksana sebanyak 13 orang (56,5%) dan pelaksanaan UKS tidak terlaksana sebanyak 10 orang (43,5%). Kemudian dari 10 orang dengan pengetahuan cukup terdapat pelaksanaan UKS terlaksana sebanyak 5 orang (50,0%) dan pelaksanaan UKS tidak terlaksana sebanyak 2 orang (50,0%). Kemudian dari 3 orang berpengetahuan kurang terdapat pelaksanaan UKS yang tidak terlaksana sebanyak 3 orang (80,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat nilai $p=0,183 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan UKS di tingkat Sekolah SD/MI wilayah kerja Puskesmas Karanggan.

2. Hubungan sikap dengan pelaksanaan UKS

Pelaksanaan UKS							
Sikap	Baik		Buruk		Total		P Value
	N	%	N	%	N	%	
Positif	15	57,7%	11	42,3%	26	100,0%	0,264
Negatif	3	30,0%	7	70,0%	10	100,0%	
Total	18	50,0%	18	50,0%	36	100,0%	

Berdasarkan tabel analisis di atas dapat dilihat hasil dari kedua variabel yakni sikap dan pelaksanaan UKS dari 26 orang yang memiliki sikap positif terdapat pelaksanaan UKS terlaksana sebanyak 15 orang (57,7%) dan pelaksanaan UKS tidak terlaksana sebanyak 11 orang (42,3%). Dan dari 10 orang yang memiliki sikap negatif terhadap pelaksanaan UKS

terlaksana sebanyak 3 orang (30,0%) dan pelaksanaan UKS tidak terlaksana sebanyak 7 orang (70,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat nilai $p=0,264 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan sikap dengan pelaksanaan UKS di tingkat Sekolah SD/MI wilayah kerja Puskesmas Karanggan. Odds Ratio sebesar 3,182 yang berarti sikap yang positif memiliki peluang 3 kali untuk pelaksanaan UKS yang baik dibandingkan dengan sikap yang negatif.

3. Hubungan SDM dengan pelaksanaan UKS

Pelaksanaan UKS							
Sumber Daya	Baik		Buruk		Total		P
Manusia	N	%	N	%	N	%	Value
Baik	18	81,8%	4	18,2%	22	100,0%	0,000
Buruk	0	0,0%	14	100,0%	14	100,0%	
Total	18	50,0%	18	50,0%	36	100,0%	

Berdasarkan tabel analisis di atas dapat dilihat hasil dari kedua variabel yakni SDM dan pelaksanaan UKS dari 22 orang yang memiliki sikap baik terdapat pelaksanaan UKS terlaksana sebanyak 18 orang (81,8%) dan pelaksanaan UKS tidak terlaksana sebanyak 4 orang (18,2%). Dan 14 orang (100,0%) yang memiliki sikap buruk terhadap pelaksanaan UKS dan tidak terlaksana sebanyak 0 (0,0%). Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat nilai $p=0,000 > 0,05$, artinya terdapat hubungan antara SDM dengan pelaksanaan UKS di tingkat Sekolah SD/MI wilayah kerja Puskesmas Karanggan.

4. Hubungan SAPRAS dengan pelaksanaan UKS

Pelaksanaan UKS							
Sarana dan Prasarana	Baik		Buruk		Total		P
	N	%	N	%	N	%	Value
Sangat Baik	14	63,6%	8	36,4%	23	100,0%	0,026
Baik	0	0,0%	2	100,0%	2	100,0%	
Cukup	2	10,0%	0	0,0%	2	100,0%	
Kurang	2	20,0%	8	80,0%	10	100,0%	
Total	18	50,0%	18	50,0%	36	100,0%	

Berdasarkan tabel analisis di atas dapat dilihat hasil dari kedua variabel yakni sarana prasarana dan pelaksanaan UKS dari 23 orang yang memiliki sarana dan prasarana sangat baik terdapat pelaksanaan UKS terlaksana sebanyak 14 orang (9%) dan pelaksanaan UKS tidak terlaksana sebanyak 8 orang (36,4%). Sarana dan prasarana baik terdapat 2 orang yang tidak terlaksana 0 (0,0%) sedangkan terlaksana 2 orang yang terlaksana sebanyak 2 orang (10,0%). Sarana dan prasarana cukup ada 2 orang yang terlaksana sebanyak 2 orang (10,0%) dan tidak terlaksana 0 (0,0%). 10 orang memiliki sarana dan prasarana yang kurang terdapat 2 orang (20,0%) terlaksana dan 8 orang (80,0%) tidak terlaksana. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat nilai $p = 0,026 < 0,05$, artinya ada hubungan sarana dan prasarana dengan pelaksanaan UKS di tingkat SD/MI wilayah kerja Puskesmas Karanggan.

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Dalam penelitian ini pengetahuan yang diukur adalah pengetahuan kepala sekolah dan guru UKS pada SD/MI yang berada di wilayah kerja Puskesmas Karanggan.

1. Gambaran pengetahuan

Hasil penelitian ini mayoritas reponden memiliki pengetahuan yang baik tentang UKS yang akan berpengaruh terhadap kesehatan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widya (2016) menyatakan bahwa pemahaman penyelenggaraan upaya kesehatan di sekolah merupakan sebagai dasar dari keberhasilan program upaya kesehatan di sekolah yang efektif. Pemahaman dapat meningkatkan partisipasi yang baik oleh sekolah penyelenggara dalam program upaya kesehatan di sekolah.

2. Gambaran sikap

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas memiliki sikap yang baik terhadap pelaksanaan UKS namun demikian dengan memiliki sikap yang baik belum tentu UKS dapat berjalan tanpa ada dukungan dari pihak Puskesmas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Supriadi, 2009) menunjukkan bahwa jika sikap kepala sekolah dan guru baik maka pelaksanaan sanitasi kantin yang merupakan bagian dari pelaksanaan UKS akan berjalan dengan baik juga, begitupun sebaliknya. Lebih lanjut hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selamanya mempengaruhi sikap yang baik pula dalam mempengaruhi pelaksanaan UKS pada sekolah.

3. Gambaran SDM

Hasil penelitian menunjukkan didapatkan hasil tindakan yang baik terhadap pelaksanaan usaha kesehatan sekolah (61,1%) kategori buruk (38,9%). Artinya, mayoritas telah memiliki sumber daya manusia yang baik terhadap pelaksanaan UKS. Hal ini sejalan dengan peneliti Mayangsari (2014), sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan UKS yaitu sumber daya manusia yang baik dan sumber dana yang cukup untuk membiayai pelaksanaan UKS, karena tanpa didukung sumber daya manusia yang berkompeten dibidang kesehatan dan penyediaan dana yang cukup mustahil program UKS dapat berjalan dengan baik.

4. Gambaran SAPRAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas memiliki sarana dan prasarana dalam kategori sangat baik. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nurhalimah (2019) semakin lengkap sarana penunjang semakin efektif pula suatu kegiatan. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam maksud dan tujuan. Selain itu prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama tergeraknya suatu proses. Jadi, sarana dan prasarana merupakan alat serta penunjang utama tergeraknya suatu proses yang kemudian akan mencapai tujuan yang ingin tercapai dari suatu kegiatan.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan Widya (2016) jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja, sarana jelas memberi petunjuk sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang

digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut adalah peralatan pembantu ataupun peralatan utama, keduanya alat tersebut berfungsi mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai.

5. Gambaran Pelaksanaan UKS

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa pelaksanaan UKS memiliki angka yang seimbang kategori baik 18 orang (50,0%), dan kategori buruk 18 orang (50,0%).

Pelaksanaan UKS yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap kesehatan peserta didik. Menurut (Soenaryo,2002), UKS mempunyai tujuan umum yaitu mempertinggi derajat kesehatan, mencegah dan memberantas penyakit, serta memulihkan kesehatan setelah terkena suatu penyakit dan tujuan khusus, yaitu mencapai keadaan kesehatan anak-anak sekolah dan lingkungannya, sehingga dapat memberi kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang secara harmonis sehingga dapat belajar secara efisien dan optimal. Mengingat dari pentingnya tujuan dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), maka pelaksanaan UKS di sekolah-sekolah perlu ditingkatkan baik dari segi sarana dan prasarana maupun pelaksanaan program- programnya.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan pengetahuan, sikap, tindakan, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dengan analisis *uji chi square* pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05).

1. Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan UKS

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan UKS, tersebut dapat dijelaskan bahwa meskipun pengetahuan pihak sekolah baik terhadap pelaksanaan UKS tetapi tidak banyak yang melaksanakan UKS dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya tahun 2016 tentang pelaksanaan UKS didapatkan hasil bahwa. Hasil Pengetahuan penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik guru dalam pelaksanaan UKS (*p value* 0,448). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru terhadap UKS membuktikan bahwa pelaksanaan UKS di sekolah tidak dipengaruhi oleh pengetahuan guru. Dalam upaya peningkatan pelaksanaan UKS di Sekolah perlu upaya pendekatan dan penjelasan oleh tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaksanaan UKS, sehingga guru yang memiliki pengetahuan yang baik lebih memerhatikan pelaksanaan UKS di sekolah, dan guru yang memiliki pengetahuan buruk untuk lebih meningkatkan pengetahuannya tentang UKS.

2. Hubungan sikap dengan pelaksanaan UKS

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan hubungan antara sikap dengan pelaksanaan UKS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah pada tahun 2019 bahwa variabel sikap tidak memengaruhi pelaksanaan UKS dilihat dari nilai $p = 0,905 > 0,05$, bahwa sikap positif yang dimiliki oleh para guru yang

menjadi responden sudah sangat baik, hal tersebut mendukung keberhasilan pelaksanaan UKS disekolah, jika sikap guru terhadap pelaksanaan UKS positif maka pelaksanaan UKS pun menjadi terlaksana. Hal ini harusnya menjadikan perhatian kita bersama untuk lebih meningkatkan lagi sikap yang dimiliki oleh para guru agar pelaksanaan UKS dapat berjalan dengan lancar dan tetap terjaga keberhasilannya.

Notoatmodjo (2007) berpendapat bahwa sikap merupakan reaksi yang masih tertutup, tidak dapat dilihat langsung. Sikap hanya dapat ditafsirkan pada perilaku yang nampak. Sikap dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu diikuti dengan kecenderungan untuk melakukan tindakan sesuai dengan objek.

Azwar (2005) mengatakan bahwa sikap yang diperoleh melalui pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pengaruh langsung tersebut lebih berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan apabila kondisi dan situasi memungkinkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap guru tidak menjadi salah satu pengaruh terhadap pelaksanaan UKS, karena dengan guru yang bersikap positif pun jika tidak didukung oleh faktor yang lain seperti kurangnya perhatian kepala sekolah kepada guru yang memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan UKS, alangkah baiknya jika guru pembina UKS diberikan penghargaan atas pekerjaannya, atau kurangnya sarana dan prasarana untuk pengaplikasian, maka keberhasilan pelaksanaan UKS pun bisa tidak terlaksana dengan baik. Sikap guru yang positif seharusnya bisa ditanggapi oleh komponen-komponen lainnya yang tergabung dalam pelaksanaan UKS seperti guru dan anak didik, maupun dokter kecil.

3. Hubungan SDM dengan pelaksanaan UKS

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan pelaksanaan UKS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2016) tentang pelaksanaan UKS didapatkan hasil bahwa sumber daya manusia memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan UKS, hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan hasil peneliti terdahulu dengan hasil $p\ value = 0,000 < 0,05$.

Sumber daya manusia dan sumber dana yang cukup untuk membiayai pelaksanaan UKS sangat diperlukan karena tanpa didukung sumber daya manusia yang berkompeten dibidang kesehatan dan penyediaan dana yang cukup mustahil program UKS dapat berjalan dengan baik. Sumber daya manusia yang berkompeten di bidang kesehatan dapat dipenuhi dengan melakukan kerjasama dengan tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat sedangkan sumber dana dapat diperoleh dari berbagai pihak, yaitu pemerintah, masyarakat dan sektor lain. Kesemuanya itu harus di berdayakan demi terlaksananya program UKS dengan baik (Mayangsari, 2014). Tetapi dalam kenyataannya, tidak sedikit sekolah yang tidak dapat melaksanakan UKS dengan baik, dengan alasan minimnya dana yang tersedia dan kurangnya kerjasama dengan pihak Puskesmas.

Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikiran dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, selain itu prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya. Sumber daya manusia terdiri dari daya fikir dan daya fisik setiap manusia. Tegasnya kemampuan setiap

manusia ditentukan oleh daya pikir dan daya fisiknya. Sumber daya manusia atau manusia menjadi unsur utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Peralatan yang handal atau canggih tanpa peran aktif sumber daya manusia tidak berarti apa-apa. Daya pikir adalah kecerdasan yang dibawa sejak lahir dan kecakapan diperoleh dari usaha (Nurhalimah, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa sumber daya manusia memiliki hubungan dengan pelaksanaan UKS, semakin terampil sumber daya manusia yang dimiliki oleh sekolah maka akan lebih baik pula pelaksanaan UKS yang dihasilkan begitu pula sebaliknya jika sumber daya manusia yang dimiliki sekolah tidak terampil maka

hasil pelaksanaan UKS juga akan buruk. Sumber daya manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut, organisasi yang dimaksud disini adalah UKS. Kerjasama yang dilakukan oleh guru dengan pihak yang terkait dengan UKS di sekolah antara lain, pihak Puskesmas. Guru belum melaksanakan kerja sama yang baik dengan petugas Puskesmas, kurangnya perhatian guru untuk menggerakkan masyarakat disekitar sekolah, terdapat pula guru yang belum sama sekali ikut pelatihan TRIAS UKS. Hal tersebut diatas merupakan penyebab kenapa pelaksanaan UKS di sekolah masih belum terlaksana dengan baik.

4. Hubungan SAPRAS dengan pelaksanaan UKS

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sarana prasarana dengan pelaksanaan UKS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widya (2016) tentang pelaksanaan UKS didapatkan hasil bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan UKS. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Nurhalimah (2019) tentang pelaksanaan UKS didapatkan hasil bahwa sarana dan prasarana tidak memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan UKS, hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan hasil peneliti terdahulu dengan hasil $p\text{ value} = 0,633 > 0,05$, karena dalam penelitian yang dilakukan Nurhalimah sarana dan prasarana belum tergolong lengkap jika dibandingkan dengan tempat penelitian yang dilakukan oleh Peneliti, Tempat Penelitian Nurhalimah berada di Kota terpencil yang lebih tidak memungkinkan untuk memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. digunakan untuk melengkapi suatu proses pelaksanaan layanan UKS agar pelaksanaan pelayanan UKS dapat berjalan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa pelaksanaan layanan kesehatan sekolah, terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu program-program UKS dan sarana prasarana yang digunakan untuk melengkapi pelaksanaan program-program tersebut. Kedua aspek ini saling berkaitan karena pelaksanaan suatu program akan mempengaruhi jenis sarana prasarana yang sesuai untuk digunakan. Kelengkapan sarana dan prasarana dikatakan memenuhi fungsi apabila sarana dan prasarana UKS yang telah ada dapat memenuhi setidaknya membantu memberikan proses pertolongan pertama/pencegahan awal pada setiap cedera maupun penyakit. Diketahui bahwa dengan adanya sarana dan prasarana UKS yang lengkap akan memudahkan guru maupun pelaksana pelayanan kesehatan disekolah serta siswa dalam menangani masalah- masalah untuk pengobatan dan pencegahan.

Dalam suatu proses pelaksanaan layanan kesehatan sekolah, menurut Tim Esensi (2012) ada 3 peran yang menyangkut UKS yaitu upaya peningkatan kesehatan yang

dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan dan latihan keterampilan oleh tenaga kesehatan di sekolah, upaya pencegahan penyakit yang dilaksanakan melalui kegiatan peningkatan daya tahan tubuh siswa serta pencegahan penyakit sejak dini, dan upaya penyembuhan dan pemulihan serta pengobatan ringan untuk mengurangi derita sakit. Ketiga unsur ini sangat memberikan pengaruh terhadap kelengkapan sarana dan prasarana UKS, karena sarana dan prasarana UKS digunakan untuk melengkapi suatu proses pelaksanaan layanan UKS agar pelaksanaan pelayanan UKS dapat berjalan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa pelaksanaan layanan kesehatan sekolah, terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu program-program UKS dan sarana prasarana yang digunakan untuk melengkapi pelaksanaan program-program tersebut. Kedua aspek ini saling berkaitan karena pelaksanaan suatu program akan mempengaruhi jenis sarana prasarana yang sesuai untuk digunakan. Kelengkapan sarana dan prasarana dikatakan memenuhi fungsi apabila sarana dan prasarana UKS yang telah ada dapat memenuhi setidaknya membantu memberikan proses pertolongan pertama/pencegahan awal pada setiap cedera maupun penyakit. Diketahui bahwa dengan adanya sarana dan prasarana UKS yang lengkap akan memudahkan guru maupun pelaksana pelayanan kesehatan disekolah serta siswa dalam menangani masalah- masalah untuk pengobatan dan pencegahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil dari keseluruhan temuan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan pelayanan usaha kesehatan sekolah (UKS) tingkat SD/MI di wilayah kerja Puskesmas Karanggan masih belum maksimal, dikarenakan angka yang seimbang (50,0%) dalam pelaksanaan baik, maupun buruk.
2. Tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan, sikap, namun ada hubungan antara variabel SDM dan sarana prasarana di wilayah kerja Puskesmas Karanggan.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel pengetahuan terhadap pelaksanaan UKS di wilayah kerja Puskesmas Karanggan.
4. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap pelaksanaan UKS di wilayah kerja Puskesmas Karanggan.
5. Ada hubungan yang bermakna antara SDM terhadap pelaksanaan UKS di wilayah kerja Puskesmas Karanggan.
6. Ada hubungan yang bermakna antara sarana dan prasarana terhadap pelaksanaan UKS di wilayah kerja Puskesmas Karanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anung, S. (2017), Buku saku Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG)
- Azrwar, aznul. (2010). Pengantar Administrasi Kesehatan. Tangerang. Binarupa askara publisher.
- Ayuningtyas, Dumilah, Misnaniarti Misnaniarti, Siti Khodijah Parinduri, Fitriya Aryani Susanti, Ni Nyoman Dwi Sutrisnawati, and Sayyidatul Munawaroh. "Local Initiatives In Preventing Coronavirus Based On Health Policy Perceptive." *Journal of Indonesian Health Policy and Administration* 5, no. 2 (2020).
- Ayuningtyas, D., Parinduri, S. K. dan Susanti, F. A. 2018. Integritas Kepemimpinan Antikorupsi di Sektor Kesehatan. *Jurnal Integritas* 4(1): 5.
- Asnifatima A, Parinduri SK, Aligori A. (2020). Risiko dan Karakteristik Penderita Toksoplasmosis berdasarkan Demografi, Keberadaan Hewan Peliharaan, Hygiene dan Sanitasi. *Heart, Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(X), 41-49.
- A Nasution, A Maulana, D Kurniawan. (2019). BERSAMA MEMAJUKAN DESA. Abdi Dosen: *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3 (2), 99-104
- B. Rizki, D. Fitriana, R. Hidana, S.K. Parinduri, Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (Simpus) dengan Model Human Organization Technology (HOT)-Fit di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2019 Pendahuluan Metode, *PROMOTOR: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 3(1) (2020) 18-27.
- Basri Z. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah Ditingkat Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan.
- Chotimah, I., Oktaviani, S., & Madjid, A. (2018). Evaluasi Program Tb Paru Di Puskesmas Belong Kota Bogor Tahun 2018. *PROMOTOR*, 1(2), 87-95.
- Chotimah, I., Anggraini, D. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kualitas Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan Dan Lingkungan. *ABDIDOS* 2 (1), 62-72.
- Chotimah, I. (2017). Gambaran Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor 2013. *HEARTY* 5 (1).
- Dandung Trihastoto (2015) Survei Pelaksana Usaha Kesehatan Sekolah Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Tugas Akhir S1, Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negri Semarang.
- Dwi Sulistyawati (2015) Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Sekolah SeGugus Sekolah Sidayu Kecamatan Leksono. Tugas Akhir S1, Jurusan Ilmu Keolahragaan, Pendidikan Ilmu Keolahragaan, Universitas Negri Negri Yogyakarta.
- Dasar Di Kota Yogyakarta. Tugas Akhir S1, Jurusan Ilmu Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Indonesia.
- Effendi, Ferry. *Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika, 2009.
- Fitrianiingtyas, Pertiwi, dan Rachmania, W. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil di Puskesmas Warung Jambu Kota Bogor. *HEARTY Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018;6(2):1-8.
- Gibson, R. (2005). *Principles Of Nutritional Assessment Second Edition*. New York: Oxford University Press.

- Green, Lawrence, W and Kreauter, Marshall, W. (2005). Health Program Planning An Education And Ecological Approach.
- Haryati Annita et all. Gambaran Standar Pelayanan Minimalpenjaringan Kesehatan Pada Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku Kota Bogor. Vol. 2 No. 4. Agustus 2019.
- Hidayat, A. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Penerbit Salemba Medika : Jakarta, 2007
- Hidayat, A.A (2011). Metodologi Penelitian Kesehatan. Surabaya : Health Books Publishing
- Khasanah U. (2015). Hubungan Pengetahuan Siswa Dan Prilaku Hidup Bersih Sehat Di Lingkungan Sekolah Dengan Partisipasi Siswa Dalam Tercapainya Program Kegiatan UKS. Tugas Akhir S1, Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan , Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
- Ma'Arifat (2010) Analisis Hubungan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Dengan Status Gizi Anak Batita Elaksanaan Pelayanan Kesehatan Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Sekolah Se-Gugus Sekolah Sidayu Kecamatan Leksono. Pasca Sarjana. Jurusan Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor
- Notoatmodjo. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan seni. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Nurhalimah Harahap (2019) Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua. Tugas Akhir S1, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat , Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institute Kesehatan Helvetia Medan.
- P. S. Akbar, S. K. Parinduri, and R. Hidana, "Gambaran Pelaksanaan Surveilans Epidemiologi Di Rumah Sakit Umum Daerah Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2018," PROMOTOR, vol. 2, no. 5, pp. 410–421, 2019.
- Pertiwi, F. D., Hariansyah, M., & Prasetya, E. P. (2019). FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BALITA DIKELURAHAN MULYAHARJA TAHUN 2019. PROMOTOR, 2(5). <https://doi.org/10.32832/pro.v2i5.2531>
- Pertiwi, F. D., Rahman, R. M., & Lestari, D. W. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui bidang literasi di Desawaru Jaya. Jurnal ABDI DOSEN: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2(2), 129-137. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v2i2.170>
- Sugiyono, (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&B. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA, 2007.
- Sulistyaningsih (2011). Metodologi Penelitian Kebidanan, Kuantitatif & Kualitatif Dan R&D. Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu..
- Sunaryo, Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta : EGC, 2005
- Supriadi. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Kepala Sekolah, Guru UKS dan Pengelola Kantin dengan Kondisi Sanitasi Kantin Di Sekolah Dasar Di Kota Jambi. Tesis. Universitas Gadjah Mada, 2009
- Supartini, Yupi. Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak. Jakarta : EGC, 2004

Widya Nailaufar Lubis (2016) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Pamalang. Tugas Akhir S1, Jurusan Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Negri Islam Negri Jakarta.

Wong, D. L. dkk. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong. Jakarta : EGC, 2008.